

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini marak dilakukan pengkajian tentang arti pentingnya pengelolaan aspek-aspek psikologis. Dalam bentuk penelitian, misalnya yang telah dilakukan Goleman tentang pentingnya kecerdasan emosional (1995 : x) dan Saphiro (1998: 10); seminar tentang pentingnya penanaman kecerdasan emosional bagi anak sejak dini yang dikaji dengan mengkorelasikannya dengan ajaran-ajaran agama (Mulyadi, 2000: 2); pelatihan tentang pentingnya pengelolaan hati (manajemen qalbu) yang dilakukan oleh Gymnastiar dkk. (2002: 6), dan sejenisnya.

Tentunya pengkajian dalam bentuk-bentuk tersebut dimaksudkan untuk mencari format yang ideal tentang pembentukan generasi mendatang yang tidak sekedar menghasilkan anak yang pintar secara IQ tetapi juga pintar dalam aspek lainnya. Salah satunya adalah pintar dalam hal kecerdasan emosi atau yang dalam istilah ilmu kedokteran diidentifikasi sebagai seimbang antara otak kanan dan otak kiri (Aswin, 2001: 15).

Guna mempersiapkan generasi mendatang yang berkualitas tersebut maka salah satu yang dianggap penting adalah pendidikan pra-sekolah (2-6 tahun). Hal ini juga diperkuat oleh Undang-Undang sistem pendidikan nasional (UUSPN) nomor 20 tahun 2003 dan peraturan pemerintah (PP) nomor 27 tahun 1990 tentang pendidikan anak pra-sekolah (Soemiarti, 2000: 410). Soemiarti (2000: 410) juga mencatat bahwa pendidikan pra-sekolah

terkait dengan dunia pendidikan salah satunya adalah masalah kualitas masa awal anak (*early childhood*) termasuk masa pra-sekolah merupakan cerminan kualitas bangsa di masa mendatang.

Pembentukan generasi yang diharapkan ini tidak terlepas dari peran orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Beberapa fenomena sekarang menunjukkan bahwa orang tua mengharapkan anak-anaknya memiliki prestasi yang bagus terutama prestasi dalam bidang akademiknya. Prestasi akademik ini tak bisa dipungkiri merupakan salah satu cerminan dari kualitas otak (IQ) seseorang (Syah, 2000: 76). Menurut Syah, otak merupakan menara pengontrol dari setiap tindakan seseorang. Oleh karenanya sangatlah wajar bila kualitas otakpun akhirnya diidentifikasi orang sebagai kecerdasan.

Guna meraih kecerdasan IQ tersebut, tak urung para orang tua menerapkan aturan sedemikian rupa kepada anak-anaknya agar mereka dapat meraih prestasi setinggi-tingginya. Aturan tersebut biasanya harus dipatuhi oleh anak. Tak urung, apabila anak tidak mematuhi aturan yang sudah ditetapkannya, maka anak-anak akan dikenai hukuman. Wujud hukumannya misalnya dalam bentuk anak dicuekkan (tidak mendapat perhatian yang intensif) selama beberapa hari, anak dicaci maki karena tak dapat mengerjakan sesuatu seperti yang diharapkan orang tuanya, anak dibentak-bentak agar mematuhi aturan yang telah ditetapkannya, anak diberi hukuman fisik seperti diawar, dipukul, dan sebagainya.

Fenomena tersebut (memaki, menjewer, memukul) bila diidentifikasi, merupakan indikator dari perilaku orang tua yang otoriter. Sebagaimana dikemukakan Baumrind (1971: 198) bahwa orang tua otoriter pada umumnya bersikap tegas, suka menghukum, kurang memiliki kasih sayang, kurang simpatik, suka memaksa anak agar mematuhi aturan yang ditetapkan, berusaha membentuk tingkah laku anak, serta cenderung mengekang keinginan anak. Bila diidentifikasi lebih lanjut, sikap orang tua tersebut merupakan sikap yang menunjukkan kurangnya orang tua dalam mengendalikan emosinya. Bila menggunakan istilah Daniel Goleman, orang tua tersebut tidak memiliki kecerdasan emosi karena ia tidak bisa marah pada tempatnya (Goleman, 1995: 23).

Bila dilihat dalam penelitian-penelitian terkini nampak bahwa sesungguhnya pola orang tua yang cukup efektif guna membentuk anak yang cerdas tidaklah harus dengan menggunakan pola yang terlalu kaku tersebut. Dengan kata lain, ada pola yang cukup efektif guna membentuk anak cerdas yaitu yang disebut sebagai pola (sikap) demokratis. Lain halnya dengan sikap otoriter, sikap demokratis akan ditunjukkan orang tua misalnya dalam bentuk diberikannya hak dan kewajiban kepada anak secara seimbang, orang tua melatih sejak dini untuk membentuk anak yang memiliki rasa tanggung jawab. Bila orang tua bertindak sesuatu yang dianggap agak keras/kasar kepada anak maka orang tua memberikan alasannya dan berusaha bertindak objektif serta mendorong anak untuk saling membantu. Di samping itu, sikap orang tua yang demokratis cenderung tegas tetapi juga

hangat dan penuh perhatian. Konsekuensinya, anak akan tampak ramah, kreatif, percaya diri, mandiri, bahagia, serta memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi (Baumrind, 1971: 199).

Selain kurang dapat mengendalikan emosinya, sikap orang tua yang menunjukkan sikap kaku tersebut mungkin bisa jadi ditimbulkan karena pengetahuan mereka yang kurang akan pentingnya sikap yang lentur/demokrat atau mereka kurang tahu akan pentingnya kecerdasan emosi. Untuk mensosialisasikan pentingnya kecerdasan emosi tersebut atau untuk mensosialisaikan pentingnya sikap demokrat tersebut tiada lain adalah melalui jalur pendidikan. Dengan pendidikan seseorang akan bertambah wawasannya, tidak hanya wawasan dalam bidang akademik tetapi juga wawasan dalam bidang lainnya yang berkaitan dengan kehidupan termasuk dengan pengasuhan anak yang efektif.

Dengan demikian, nampak bahwa kecerdasan emosi dan tingkat pendidikan seseorang akan menentukan seseorang (orang tua) dapat bersikap demokratis kepada anak-anaknya.

B. Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan sikap demokratis orang tua di KBTKIT Mutiara Hati Klaten?
2. Apakah ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan sikap demokratis orang tua di KBTKIT Mutiara Hati Klaten?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasar permasalahan diatas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

1. Ingin mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan sikap demokratis orang tua di KBTKIT Mutiara Hati Klaten.
2. Ingin mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan sikap demokratis orang tua di KBTKIT Mutiara Hati Klaten.

Adapun manfaat penelitian yang hendak dicapai adalah:

1. Bagi lembaga/pengelola dapat dijadikan sebagai pegangan atau acuan dalam pengambilan sebuah kebijakan untuk pengembangan proses pendidikan yang diselenggarakan sehingga mencapai keseimbangan antara aspek fisik dan psikis.
2. Bagi para guru, manfaat penelitian ini bisa dijadikan pedoman dan bahan kajian untuk meningkatkan kinerja atau proses pembelajaran terhadap siswanya sehingga bisa mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.
3. Bagi para orang tua, penelitian ini akan mengantarkan kepada sebuah proses penyadaran kembali terhadap peran yang seharusnya terhadap anak terutama dalam hal mendidik anak sehingga mampu memahaminya, baik dari segi fisik dan psikis sesuai dengan tingkat pendidikannya.

D. Keaslian Penelitian

Jenis penelitian pada usia dini atau segala sesuatu yang berkaitan dengannya pernah dilakukan oleh para peneliti atau para ahli yang

bahan pembanding untuk menentukan keaslian atau keotentikan penelitian ini.

Penelitian dengan menjadikan sikap demokratis sebagai variabel terikat pernah dilakukan oleh Ethny (2001), meneliti tentang pola asuh yang dikhususkan pada gaya kepemimpinan demokratis guru kaitannya dengan proses pembelajaran. Purnomo (1999), memfokuskan penelitiannya pada sikap demokratis siswa SMU di Yogyakarta terkait dengan masalah pola asuh (guru) dalam pembelajaran.

Penelitian tentang kecerdasan emosional pernah dilakukan oleh Endang Supartini (1999), dengan menitikberatkan pada pembelajaran kecerdasan emosional bagi anak yang mengalami kesulitan belajar. Setiadi (2001) yang mengkaitkan hubungan antara kecerdasan emosional dengan keberhasilan bermain game.

Penelitian yang menjadikan variabel pendidikan pra-sekolah adalah Jarwoko (2003) yang meneliti efektifitas pendidikan pada anak usia dini di Taman pendidikan Anak Sholeh (TAPAS) Al-Manah Sidoarjo yang menitik beratkan pada pola permainan dalam pendidikan.

Dari segi subjek penelitian, penelitian di atas menggunakan subjek para siswa pra-sekolah, kecuali Setiadi menggunakan mahasiswa sebagai subjek penelitiannya, sedangkan Ethny dan Purnomo telah menggunakan subjek penelitiannya siswa SMU

Beberapa hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penelitian

... penelitian oleh penulis belum pernah diteliti sepanjang pengetahuan